

Pelatihan Pengolahan Tepung Sukun dan Produk Olahannya di Desa Moutong Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango

Yoyanda Bait^{1*}, Zainudin Antuli¹, Adnan Engelen¹

Jurusan Ilmu dan Teknologi Pangan Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo

*Email korespondensi: yoyanda.bait@ung.ac.id

ABSTRAK

Sukun (*Artocarpus altilis*) mempunyai peluang sebagai pangan alternatif dalam rangka menunjang ketahanan pangan. Potensi lain dari sukun yang telah ditemukan sebagai pendamping pangan pokok beras adalah waktu panen yang cukup panjang. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai potensi sukun sebagai sumber pangan alternatif dari manfaatnya, penanganan panen dan pascapanen dan produk olahan yang berdaya saing berbasis pada teknologi inovatif yang sudah dihasilkan selama ini. Pelatihan ini akan dilaksanakan di Desa Moutong Kec. Tilongkabila Kab. Bone Bolango dengan masyarakat sasaran yaitu anggota PKK. Pelaksanaan kegiatan pelatihan direncanakan pada bulan Mei 2022 bertempat di Kantor Desa Moutong Kec. Tilongkabila Kab. Gorontalo. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada hari minggu tanggal 19 September 2022, dengan peserta terdiri atas anggota PKK desa Moutong dan aparat desa, sebanyak 30 orang. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari dua tahap, yaitu pemberian teori pengolahan tepung sukun dan olahannya. Materi disampaikan oleh Yoyanda Bait, STP., M.Si. Setelah itu dilanjutkan dengan praktek pembuatan tepung sukun dan olahannya. Berdasarkan hasil evaluasi, Program pengabdian memberikan dampak positif baik bagi masyarakat Desa Moutong terutama anggota PKK. Produk olahan yang dibuat dengan bahan dasar tepung sukun dapat diterima oleh responden lebih dari 50% menyatakan sangat suka terhadap produk cookies dan brownies. Hasil pengujian organoleptik terhadap rasa, warna dan aroma memperoleh skor organoleptik 4,50-4,75 (sangat suka).

Kata kunci: Brownies, Cookies, Pangan Alternatif, Tepung sukun

ABSTRACT

*Breadfruit (*Artocarpus altilis*) has an opportunity as an alternative food in order to support food security. Another potential of breadfruit that has been found as a companion to the staple food of rice is the long harvest time. This training aims to provide knowledge about the potential of breadfruit as an alternative food source from its benefits, harvest and postharvest handling and competitive processed products based on innovative technology that has been produced so far. This training will be held in Moutong Village, Kec. Tilongkabila Kab. Bone Bolango with the target community, namely PKK members. The implementation of training activities is planned in May 2022 at the Moutong Village Office, Kec. Tilongkabila Kab. Gorontalo. The training activity was held on Sunday, September 19,*

2022, with 30 participants consisting of PKK members from Moutong village and village officials. The implementation of the activity consists of two stages, namely giving the theory of processing breadfruit flour and its processing. The material was delivered by Yoyanda Bait, STP., M.Sc. After that, it was continued with the practice of making breadfruit flour and its processed products. Based on the evaluation results, the service program has a positive impact on the Moutong Village community, especially PKK members. Processed products made with breadfruit flour are acceptable to more than 50% of respondents stating that they really like cookies and brownies. The results of organoleptic testing on taste, color and aroma obtained an organoleptic score of 4.50-4.75 (very like).

Keywords: Brownies, Cookies, Alternative food, Breadfruit flour

PENDAHULUAN

Kesulitan ekonomi dewasa ini menyebabkan pengangguran dan kemiskinan semakin meningkat. Kewirausahaan merupakan salah satu solusi untuk mengurangi tingkat pengangguran dan mengurangi angka kemiskinan. Pengembangan agribisnis dan agroindustri sangat mungkin dikembangkan di Indonesia, mengingat ketersediaan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang melimpah. Wibowo (2002), menyatakan setelah terjadinya krisis ekonomi Indonesia masih menghadapi tiga masalah besartentang pengangguran, yakni akumulasi pengangguran, pengangguran terdidik dan pengangguran usia muda. Akumulasi pengangguran terjadi di satu pihak sebagai dampak krisis ekonomi yang berkepanjangan baik yang berupa pengangguran terbuka maupun pengangguran terselubung di Indonesia, baik kenyataan sekarang maupun di masa yang akan datang.

Saripah (2017) mengemukakan tidak seimbang jumlah lapangan kerja dengan jumlah pencari kerja, sehingga menimbulkan pengangguran. Masalah pengangguran merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Untuk mengatasi masalah

pengangguran tersebut dibutuhkan suatu upaya yang strategis yakni melalui pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills*).

Sukun telah lama dimanfaatkan sebagai bahan pangan, dari yang sederhana sampai yang diolah. Buah sukun banyak kita temukan di Desa Moutong. Ini dapat dilihat banyaknya penjual sukun di pinggir jalan di Desa Moutong, terutama di jalan menuju kampus 4 Universitas Negeri Gorontalo. Warga setempat hanya mengkonsumsinya sebagai makanan ringan seperti gorengan dan tidak adanya pengolahan produk lainnya, hal ini dikarenakan ketidaktahuan warga memproses buah sukun tersebut untuk dijadikan sesuatu yang lain.

Desa Moutong 10,98 Km² terdiri dari 3 dusun dengan jumlah penduduk 1.396 jiwa. Rata-rata pekerjaan adalah petani dan ibu rumah tangga. Upaya pemberdayaan wanita pada anggota PKK Desa Moutong pada kegiatan Abdimas ini berupa pelatihan pembuatan tepung sukun dan aneka olahan makanan.

Kegiatan Abdimas ini selaras dan bersinergi dengan baik apa yang menjadi tujuan program PKH dari Kementerian Sosial RI yaitu: mengurangi angka dan memutuskan rantai kemiskinan, meningkatkan SDM, serta merubah

perilaku KSM yang relatif kurang mendukung peningkatan kesejahteraan. Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini memberikan pengetahuan dan keterampilan para anggota PKK Desa Moutong dalam pembuatan tepung sukun, dan olahan aneka makanan yang bernilai ekonomis dan kewirausahaan serta membuka peluang usaha potensial dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga.

METODE

Strategi Pendekatan Adapun materi-materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pelatihan ini adalah: (1) menjadi wirausaha, (2) manfaat tanaman sukun yang baik, (3) pembuatan tepung sukun dan olahan aneka makanan, (4) demonstrasi proses pembuatan pembuatan tepung sukun dan olahan aneka makanan, (5) pengemasan, dan (6) pemasaran.

Setelah kegiatan teori dan praktik selama 1 kali pertemuan, kemudian peserta pelatihan yang berjumlah 30 orang (dibagi dalam 5 kelompok, tiap-tiap kelompok dipilih satu orang sebagai ketua kelompok). Para peserta pelatihan diberi bahan baku (tepung sukun) untuk mempraktikkan sesuai dengan teori yang diberikan yaitu pembuatan tepung sukun dan olahan aneka makanan berupa cake, bolu, kue basah, kue kering, dan nugget. Tim Abdimas akan melakukan monitoring aktivitas para peserta pelatihan dengan melihat keaktifan setiap anggota kelompok pada saat praktik.

Metode dan Teknik Intervensi

Metode dan teknik yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini bersifat interaktif dan partisipatif dengan kombinasi beberapa

metode pembelajaran (Sudjana, 2010): a) metode ceramah bervariasi, b) metode diskusi, c) metode tanya jawab, d) metode demonstrasi, e) metode praktek, dan f) instrumen Intervensi. Evaluasi dalam pelatihan ini perlu dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan program kegiatan Abdimas ini, yang disusun dalam bentuk instrumen intervensi berupa: angket atau kuesioner, pengamatan atau observasi dan evaluasi partisipatif.

a. Angket atau Kuesioner.

Dalam kaitannya dengan kegiatan ini, kuesioner disebarakan kepada para peserta pelatihan. Peserta pelatihan berusaha untuk menjawab pertanyaan atau pernyataan yang terdapat dalam kuesioner dan mengisi pertanyaan atau pernyataan itu secara tertulis, serta mengembalikannya kepada tim Abdimas. Kuesioner menurut jenisnya dapat dibagimenjadi (Sudjana, 2007): 1) Kuesioner Tertutup, peserta pelatihan dapat memilih alternatif jawaban yang telah disediakan dan sesuai dengan pendapat dan kehendaknya, 2) Kuesioner Terbuka, memberi kebebasan kepada peserta pelatihan untuk mengemukakan berbagai alternatif jawaban menurut pikiran dan cara peserta pelatihan dalam mengemukakan jawaban masing-masing, 3) Kuesioner Gabungan (Tertutup dan Terbuka), terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang merupakan kombinasi jawaban yang telah disediakan dan harus dipilih, serta jawaban bebas.

b. Pengamatan (Observation)

Pengamatan (observation) adalah teknik evaluasi program pelatihan yang digunakan

dengan mengkaji suatu gejala dan atau peristiwa melalui upaya mengamati dan mencatat data secara sistematis. Dilihat dari jenisnya, observasi terdiri atas observasi partisipatif (*participant observation*) dan observasi non-partisipatif (*nonparticipant observation*). Sedangkan dilihat dari sifatnya, observasi dapat dibagi menjadi observasi incidental (kebetulan) dan observasi sistimatis (Sudjana: 2007). Pengamatan atau observasi yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan ini disusun berupa daftar check list kegiatan yang dilakukan oleh peserta pelatihan, meliputi: lisan, tulisan, dan gerakan non verbal yang ditunjukkan para peserta pelatihan sebelum, selama proses dan setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan.

c. Teknik Evaluasi Partisipatif .

Evaluasi yang dilakukan secara partisipatif yaitu dengan cara evaluator melibatkan peserta pelatihan yang dievaluasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian evaluasi. Sudjana (2007), evaluasi partisipatif yang digunakan adalah Teknik Respons Terinci (*Itemized Responses Technique*). Teknik ini digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran dalam pelatihan yang mencakup materi/bahan pembelajaran, proses pembelajaran, keluaran, dan/atau dampak pembelajaran. Pengisian kedua kolom di atas, secara berurutan dan bergilir, misalnya berdasarkan urutan tempat duduk, setiap peserta menyampaikan jawabannya terhadap pertanyaan tentang materi dan/atau

proses pembelajaran yang dipandang baik. Dalam proses penyampaian jawaban oleh peserta pelatihan tidak dibolehkan ada kritik atau cemohaan dari peserta lainnya. Setelah semua kolom terisi oleh jawaban-jawaban dari peserta pelatihan ditetapkan jawaban mana yang dianggap prioritas berdasarkan rangking yang disusun sesuai pendapat para peserta pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Tahapan persiapan, yakni proses perizinan, observasi lapangan, koordinasi, dan persiapan materi penyuluhan. Pada tahapan ini, mahasiswa melakukan diskusi dengan Kepala Desa untuk meminta izin dalam melaksanakan kegiatan inti. Observasi lapangan dilakukan di Kantor Desa Moutong Kecamatan Tilongkabila, dan melakukan koordinasi dengan ibu-ibu PKK untuk pelaksanaan pelatihan. Persiapan materi pelatihan dilakukan oleh Dosen pengusul kegiatan pengabdian.

Tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada hari minggu tanggal 19 September 2022, dengan peserta terdiri atas anggota PKK desa Moutong dan aparat desa, sebanyak 30 orang. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari dua tahap, yaitu pemberian teori pengolahan tepung sukun dan olahannya. Materi disampaikan oleh Yoyanda Bait, STP., M.Si. Setelah itu dilanjutkan dengan praktek pembuatan tepung sukun dan olahannya.

Metode dan teknik yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini bersifat interaktif

dan partisipatif dengan kombinasi beberapa metode pembelajaran (Sudjana, 2010): a) metode ceramah bervariasi, b) metode diskusi, c) metode tanya jawab, d) metode demonstrasi, e) metode praktek, dan f) instrumen Intervensi. Evaluasi dalam pelatihan ini perlu dilakukan

untuk menilai ketercapaian tujuan program kegiatan pengabdian ini, yang disusun dalam bentuk instrumen intervensi berupa: angket atau kuesioner, pengamatan atau observasi dan evaluasi partisipatif. Dokumentasi selama pelatihan dapat dilihat pada Gambar 1-4.



Gambar 1. Pemberian materi oleh Narasumber

Tahap pembuatan Tepung Sukun





Gambar 2. Proses Pembuatan Tepung Sukun



Gambar 3. Praktikum pembuatan cookies dan brownies tepung sukun



Gambar 4. Produk Cookies dan Brownies Tepung Sukun

Tahapan evaluasi

Tahapan evaluasi dilakukan dengan

memberikan kuisioner kepada peserta pelatihan dengan aspek yang dinilai berupa penyajian

materi, judul materi, peserta termotivasi untuk membuatnya di rumah, dan aspek lainnya. Hasil kuisioner pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil persentasi responden terhadap penyajian materi, judul materi, tingkat pemahaman materi dan kegiatan praktikum, manfaat pelatihan bagi peserta dan kemudahan dalam praktikum menunjukkan persentasi >50%. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta bisa menyerap dengan baik materi pelatihan baik secara teori dan praktikum.

Selanjutnya dilakukan pengujian organoleptik terhadap produk olahan sukun yang diolah menjadi *cookies* dan *brownies*. Hasil perhitungan persentase responden terhadap tingkat kesukaan *cookies* tepung sukun terhadap menunjukkan bahwa dari segi rasa, warna dan aroma, persentase responden >50% menjawab

“sangat suka”, sedangkan untuk kategori tekstur >50% menjawab “Suka” (Tabel 2). Hal ini disebabkan pada penambahan tepung sukun tekstur dari *cookies* tepung sukun, tidak serenyah dibandingkan dengan tekstur *cookies* pada umumnya. Tetapi dari nilai ini terlihat walaupun tidak terlalu renyah, tetapi responden masih menyukai *cookies* tepung sukun.

Hasil perhitungan persentase responden terhadap tingkat kesukaan *brownies* tepung sukun menunjukkan bahwa untuk semua kategori organoleptik yaitu rasa, tekstur, warna dan aroma >50% responden menjawab “sangat suka” pada produk *brownies* dengan substitusi tepung sukun (Tabel 3). Hasil ini sangat baik untuk diversifikasi pangan lokal dan menunjukkan bahwa tepung sukun dapat mensubstitusi tepung terigu.

Tabel 1. Persentasi responden (%)

Aspek Yang Dinilai	Nilai			
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Penyajian Materi	61,54	38,46	0	0
Judul Materi	53,85	46,15	0	0
Peserta termotivasi untuk membuatnya di rumah	30,77	69,23	0	0
Peserta pelatihan termotivasi untuk membuka usaha baru komoditas sukun	38,46	61,54	0	0
Kesesuai materi dengan praktikum	38,46	61,54	0	0
Tingkat pemahaman terhadap materi dan kegiatan praktikum	69,23	30,77	0	0
Manfaat pelatihan bagi peserta	69,23	30,77	0	0
Kemudahan dalam kegiatan praktikum	69,23	30,77	0	0

Tabel 2. Persentase. responden terhadap tingkat kesukaan *cookies* tepung sukun.

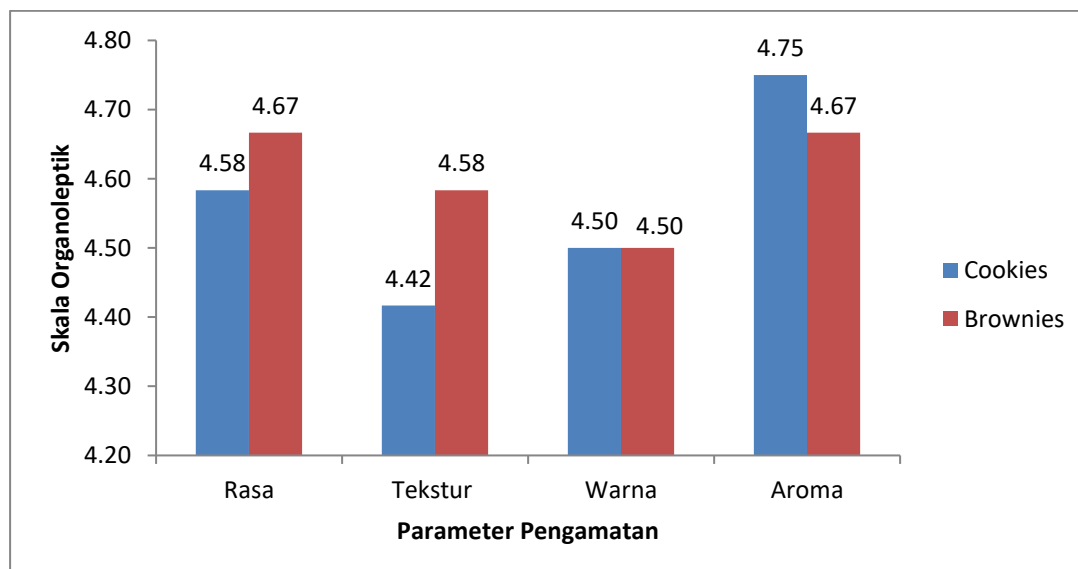
Nilai	Rasa	Tekstur	Warna	Aroma
Sangat suka	66,67	41,67	50,00	75,00
Suka	25,00	58,33	50,00	25,00
Netral	8,33	0,00	0,00	0,00
Tidak suka	0,00	0,00	0,00	0,00
Sangat tidak suka	0,00	0,00	0,00	0,00

Tabel 3. Persentase responden terhadap tingkat kesukaan *brownies* tepung sukun.

Nilai	Rasa	Tekstur	Warna	Aroma
Sangat suka	66,67	58,33	50,00	66,67
Suka	33,33	41,67	50,00	33,33
Netral	0,00	0,00	0,00	0,00
Tidak suka	0,00	0,00	0,00	0,00
Sangat tidak suka	0,00	0,00	0,00	0,00

Selanjutnya hasil pengujian organoleptik terhadap produk *cookies* dan *brownies* tepung sukun menunjukkan bahwa rasa, warna dan aroma berkisar antara 4,50-4,75 artinya sangat

suka (Gambar 5). Tekstur dari *cookies* memiliki nilai rata-rata 4,40 artinya suka, sedangkan untuk tekstur *brownies* nilai rata-ratanya 4,58 yang artinya sangat suka.



Gambar 5. Hasil pengujian organoleptik terhadap *cookies* dan *brownies* tepung sukun

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil evaluasi, Program

pengabdian memberikan dampak positif baik bagi masyarakat Desa Moutong terutama

anggota PKK. Produk olahan yang dibuat dengan bahan dasar tepung sukun dapat diterima oleh responden lebih dari 50% menyatakan sangat suka terhadap produk *cookies* dan *brownies*. Hasil pengujian organoleptik terhadap rasa, warna dan aroma memperoleh skor organoleptik 4,50-4,75 (sangat suka). Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya perlu dilakukan diversifikasi olahan lainnya dari tepung sekun.

Kecakapan Hidup (life skill), Depdiknas, Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2006. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education). Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Melalui Pendekatan Broad Based Education (BBE) dalam Bidang Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirjen PLSP. 2002. Pedoman Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) di Sanggar Kegiatan Belajar. Jakarta: Dirjen PLS. ISBN: 978-602-392-860-6 e-ISBN: 978-602-392-861-3
- Sudjana, H,D. 2007. Sistem dan Manajemen Pelatihan: Teori dan Aplikasi. Bandung: Falah Production.
- , 2010. Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif. Bandung: Falah Production. Universitas Terbuka.
2017. Panduan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat, LPPM Universitas Terbuka, Jakarta.
- Wibwo. 2002, Pendidikan Berorientasi